

Hubungan Lingkungan Multikultural dan Interaksi Sebaya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Singingi Hilir

Weni Junita¹, Herlinawati², M. Firdaus³

Program Pascasarjana Pedagogi, Universitas Lancang Kuning, Indonesia

wenijunita388@gmail.com¹

Kata Kunci:

Lingkungan
Multikultural, Interaksi
Sebaya, Sikap Sosial,
Siswa Sekolah Dasar,
Pendidikan Karakter.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lingkungan multikultural dan interaksi sebaya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar di Kecamatan Singingi Hilir. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam studi ini. Populasi penelitian mencakup siswa kelas atas di sejumlah sekolah dasar, dengan teknik pengambilan sampel secara proporsional random sampling. Instrumen berbentuk angket skala Likert 4 poin dikembangkan berdasarkan indikator teoritis dari Banks (2020), Gay (2018), Sleeter & Carmona (2020) untuk variabel lingkungan multikultural; Vygotsky (1978), Wentzel & Muenks (2019), Silva et al. (2024) untuk interaksi sebaya; serta Lickona (1991), Kohlberg (1976), dan OECD (2019) untuk sikap sosial. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan multikultural dengan sikap sosial siswa dengan korelasi parsial sebesar 0,588 dan signifikansi 0,000. Ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan keadilan sosial berperan penting dalam membentuk empati, toleransi, dan tanggung jawab siswa. Interaksi sebaya juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap sikap sosial, dengan nilai korelasi parsial 0,478 dan signifikansi 0,001, menandakan kontribusi positif dari relasi sosial dalam pembentukan sikap sosial. Secara simultan, kedua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap sosial siswa ($R^2 = 0,470$; signifikansi $< 0,05$), yang berarti 47% variasi sikap sosial dijelaskan oleh model ini. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan lingkungan inklusif dan relasi sosial sehat dalam pendidikan dasar.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between multicultural environment and peer interaction on the formation of social attitudes among elementary school students in Singingi Hilir District. A quantitative approach with a correlational design was employed. The population included upper-grade elementary students, selected using proportional random sampling. The research instrument utilized a 4-point Likert scale questionnaire based on theoretical indicators from Banks (2020), Gay (2018), and Sleeter & Carmona (2020) for multicultural environment; Vygotsky (1978), Wentzel & Muenks (2019), and Silva et al. (2024) for peer interaction; and Lickona (1991), Kohlberg (1976), and the OECD (2019) for social attitudes. The findings revealed a significant relationship between the multicultural environment and students' social attitudes, with a partial correlation coefficient of 0.588 and a significance level of 0.000. This indicates that a learning environment that values cultural diversity, promotes social justice, and encourages inclusivity plays a crucial role in shaping students' empathy, tolerance, and interpersonal responsibility. Additionally, peer interaction showed a significant correlation with social attitudes (partial correlation = 0.478; significance = 0.001), highlighting the positive contribution of social relationships such as communication, collaboration, and emotional support toward social development. Simultaneously, the multicultural environment and peer interaction were found to significantly influence students' social attitudes ($R^2 = 0.470$; $p < 0.05$), explaining 47% of the variance, with the remaining 53% attributed to other factors outside the model. These results underscore the importance of fostering inclusive environments and healthy peer relationships in elementary education.

Keyword:

Multicultural
Environment, Peer
Interaction, Social
Attitudes, Elementary
Students, Character
Education,

Copyright © 2025 Weni Junita, Herlinawati, M. Firdaus

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada era multikultural dan digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Globalisasi budaya dan percepatan transformasi digital memengaruhi cara peserta didik membentuk nilai, sikap, dan orientasi sosialnya. Dalam lanskap pendidikan saat ini, kebutuhan untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan kompetensi global menjadi semakin mendesak. Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan sebagai respons terhadap tantangan tersebut, secara eksplisit menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional. Profil ini bertujuan menanamkan nilai-nilai

seperti keimanan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman, agar siswa mampu menavigasi dunia modern yang sarat perubahan (Durasa & Suastra, 2024; Aziz, 2024).

Namun, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pendidikan tidaklah sederhana. Kemajuan teknologi yang cepat di abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki literasi digital, kreativitas, dan pemikiran kritis kompetensi yang sering kali menuntut pergeseran dari pendekatan pengajaran tradisional ke pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual (Durasa & Suastra, 2024). Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka merespons dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial seperti kerja tim, empati, dan tanggung jawab (Yanti et al., 2024).

Selanjutnya, keanekaragaman budaya Indonesia menjadi tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, keberagaman etnis, bahasa, dan adat istiadat Indonesia menciptakan lingkungan multikultural yang kaya, namun di sisi lain, berpotensi memunculkan prasangka sosial atau segregasi jika tidak dikelola dengan bijak. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka mengangkat tema seperti *Kearifan Lokal* dan *Bhinneka Tunggal Ika* untuk menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Akan tetapi, keberhasilan implementasi inisiatif ini sangat tergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kebijakan yang konsisten (Alhamuddin & Murniati, 2024; Trisiana, 2017).

Dalam praktiknya, guru memegang peran krusial dalam membimbing peserta didik agar mampu menjalani proses internalisasi nilai sosial melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Guru juga dituntut untuk dapat memfasilitasi dinamika interaksi siswa dalam ruang kelas yang heterogen, serta menumbuhkan iklim belajar yang terbuka dan kolaboratif (Wongkar & Pangkey, 2024; Yanti et al., 2024). Namun, masih terdapat tantangan signifikan terkait pelatihan guru yang memadai, keterbatasan fasilitas sekolah, dan rendahnya intensitas kolaborasi antaraktor pendidikan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai strategi adaptif dikembangkan. Salah satunya adalah integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, seperti nilai toleransi, gotong royong, dan hormat terhadap perbedaan, yang diyakini dapat memperkuat identitas nasional sekaligus melindungi siswa dari pengaruh negatif budaya luar (Herlina et al., 2024). Strategi lain adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif yang berorientasi pada kehidupan nyata (Yanti et al., 2024).

Namun demikian, keberhasilan seluruh inisiatif ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistemik, termasuk kebijakan pendidikan yang progresif, alokasi sumber daya yang memadai, dan keterlibatan aktif orang tua serta masyarakat. Tanpa keterpaduan tersebut, pendidikan karakter hanya akan menjadi dokumen kebijakan tanpa aktualisasi dalam keseharian siswa (Herlina et al., 2024; Trisiana, 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks multikultural dan digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya responsif secara pedagogis, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Kompleksitas ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang berupaya memetakan hubungan antara lingkungan multikultural dan interaksi sebaya terhadap pembentukan sikap sosial siswa, khususnya di wilayah dengan keragaman tinggi seperti Kecamatan Singingi Hilir.

Dalam tataran implementatif, pendidikan karakter yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila menghadapi tantangan riil di berbagai satuan pendidikan, terutama dalam masyarakat multikultural dan berteknologi maju. Keanekaragaman budaya Indonesia menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Di satu sisi, keragaman ini merupakan kekayaan sosiokultural bangsa yang dapat memperkuat pemahaman nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan. Namun, di sisi lain, realitas ini memunculkan tantangan dalam proses standarisasi pendidikan karakter, karena nilai dan norma sosial di setiap komunitas dapat memiliki makna yang berbeda (Durasa & Suastra, 2024; Setiawan et al., 2024).

Kecamatan Singingi Hilir di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, merupakan wilayah yang secara sosiogeografis mencerminkan kompleksitas tersebut. Sekolah-sekolah dasar di daerah ini tidak hanya dihuni oleh siswa dari latar belakang etnis Melayu, tetapi juga dari kelompok Minang, Batak, dan Jawa. Situasi ini menciptakan lingkungan yang kaya secara multikultural, tetapi juga berpotensi menimbulkan segregasi sosial apabila interaksi tidak dikelola secara konstruktif. Di Kecamatan Singingi Hilir terdapat 12 desa dan memiliki 21 Sekolah Dasar Negeri, namun ada 3 Sekolah Dasar yang berdekatan dengan Perusahaan Kebun Kelapa Sawit yang mana karyawan dari perusahaan tersebut merupakan orang tua dari wali murid yang menyebabkan peserta didik yang sekolah berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan keberagaman budaya. Lingkungan sekolah dalam konteks ini menjadi mikrosistem penting sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner, tempat berlangsungnya interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan nilai dan sikap siswa.

Di sisi lain, era digital mendorong penetrasi budaya global ke dalam keseharian siswa. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional agar tetap hidup di tengah derasnya arus individualisme dan pragmatisme. Integrasi keterampilan abad ke-21 ke dalam pembelajaran memang dibutuhkan, tetapi harus dilakukan secara seimbang dengan muatan lokal dan karakter bangsa. Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit memasukkan dimensi seperti iman, kemandirian, kerja sama, dan kebhinekaan global, yang ditujukan untuk membentuk pribadi yang utuh (Marsini, 2023; Mokorowu et al., 2023). Namun demikian, menginternalisasikan nilai-nilai ini secara konsisten dalam praktik belajar-mengajar di ruang kelas masih menjadi tantangan besar, khususnya ketika keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar dan pelatihan guru menjadi hambatan (Agustina & Lestari, 2024; Ratnawati et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, beberapa strategi telah dikembangkan secara nasional. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), misalnya, dinilai mampu mengembangkan sikap kolaboratif, empati, dan pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif siswa dalam konteks dunia nyata (Maryanah et al., 2024). Kebijaksanaan lokal juga diangkat sebagai landasan penting dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai lokal seperti tanggung jawab sosial, musyawarah, dan gotong royong ditanamkan secara kontekstual dalam materi ajar (Nurmala & Maulida, 2024). Pendekatan ini diyakini dapat membantu siswa terhubung dengan akar budaya mereka sekaligus membangun jembatan menuju kompetensi global.

Relevansi dari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan karakter berbasis realitas sosial. Lingkungan multikultural bukan sekadar latar tempat belajar, melainkan merupakan ruang sosialisasi nilai yang autentik, di mana siswa tidak hanya mengetahui konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dan mempraktikkannya secara langsung melalui interaksi harian di sekolah (Awaru, 2023). Lingkungan ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya nilai-nilai seperti saling menghormati, solidaritas, dan empati, sejauh sekolah mampu menciptakan suasana inklusif dan menjamin keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru dan staf (Awaru, 2023; Wahyudin et al., 2024).

Demikian pula, interaksi sebaya berperan sebagai agen sosialisasi horizontal yang memengaruhi pembentukan sikap sosial secara signifikan. Melalui komunikasi sehari-hari, kerja kelompok, permainan kolaboratif, dan dinamika hubungan antarsiswa, nilai-nilai sosial dapat berkembang atau justru terhambat. Interaksi sosial yang positif antar siswa dari berbagai latar belakang etnis mendorong pemahaman lintas budaya dan membangun pondasi toleransi yang kokoh (Wahyudin et al., 2024). Bahkan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang secara eksplisit merayakan keberagaman terbukti memperkuat kesadaran multikultural dan memperkaya wawasan kewargaan siswa.

Namun, dalam praktiknya, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Hambatan seperti prasangka dan stereotip antar kelompok etnis masih kerap muncul dalam ruang sekolah dan dapat menghambat pertumbuhan nilai toleransi maupun saling menghormati. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang efektif dan program pembelajaran yang inklusif, agar potensi pendidikan multikultural dalam membentuk sikap sosial siswa dapat terwujud secara optimal (Wahyudin et al., 2024).

Untuk memastikan proses internalisasi nilai-nilai sosial berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, strategi implementasi pendidikan karakter harus ditopang oleh sistem yang utuh dan terintegrasi. Tidak cukup hanya mengandalkan potensi lingkungan multikultural dan kekuatan interaksi sebaya, sebab keduanya membutuhkan kerangka kerja yang kuat agar nilai-nilai yang muncul dalam dinamika sosial siswa dapat diarahkan secara pedagogis. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran interdisipliner, khususnya yang memadukan ilmu sosial dan humaniora, menjadi semakin relevan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya perspektif siswa dalam memahami realitas sosial, tetapi juga membantu mereka mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai kolektif, seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab (Marsini, 2023).

Lebih jauh, keberhasilan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan komunitas. Sekolah tidak berdiri sendiri dalam membentuk sikap sosial siswa; ia merupakan bagian dari ekosistem yang lebih luas. Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat lokal sangat diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah tetap beresonansi dalam kehidupan siswa di luar kelas. Ketika orang tua, tokoh masyarakat, dan guru memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap nilai-nilai karakter, maka akan terbentuk jejaring sosial yang saling menguatkan dalam proses pembentukan sikap sosial anak (Agustina & Lestari, 2024). Oleh karena itu, pendekatan sistemik dan kolaboratif harus menjadi prinsip utama dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pendidikan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap keberagaman sosial.

Konteks lokal juga menuntut strategi pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika sosial yang khas di masing-masing wilayah. Dalam kerangka ini, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru dan sekolah untuk merancang model pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakter sosial-budaya peserta didik (Fauzan et al., 2023). Namun demikian, fleksibilitas kurikulum bukanlah jaminan keberhasilan jika tidak disertai dengan pemahaman yang berbasis data terhadap kondisi sosial yang dihadapi siswa secara nyata di lingkungan sekolah. Upaya adaptasi pedagogis hanya akan berdampak optimal apabila didasarkan pada pemetaan yang objektif, sistematis, dan terukur, khususnya dalam hal bagaimana siswa membentuk sikap sosial mereka melalui interaksi dalam lingkungan yang multikultural dan heterogen secara etnis.

Dengan kata lain, kebijakan dan strategi penguatan pendidikan karakter, termasuk pembelajaran diferensiatif dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), harus disusun berdasarkan hasil kajian empiris terhadap faktor-faktor sosial yang memengaruhi pembentukan sikap siswa. Tanpa pemahaman yang berbasis bukti (*evidence-based*), pendidikan karakter berisiko menjadi slogan yang tidak menyentuh realitas keseharian siswa, terutama di daerah-daerah seperti Kecamatan Singingi Hilir yang kaya akan keberagaman tetapi juga menghadapi keterbatasan sumber daya dan kompleksitas sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah merupakan salah satu mikrosistem utama dalam ekosistem sosial anak, sebagaimana ditegaskan oleh teori ekologi Bronfenbrenner. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga ruang sosialisasi nilai dan budaya masyarakat (Branco, 2018). Lingkungan belajar yang heterogen secara kultural memberikan pengaruh kuat terhadap cara siswa berinteraksi, membentuk sikap, dan merespons nilai-nilai sosial yang diajarkan. Dalam hal ini, pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis yang dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti toleransi, empati, dan kerja sama, dengan menanamkan penghargaan terhadap keragaman etnis, agama, dan bahasa (Saputra, 2024; Hasanah & Nurqori'ah, 2022). Integrasi konten multikultural ke dalam kurikulum mendorong pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai sosial, memperkuat rasa saling menghormati di antara siswa (Awaru, 2023).

Sementara itu, interaksi sebaya memainkan peran sebagai agen sosialisasi horizontal yang signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan permainan kolaboratif, siswa mengembangkan regulasi emosi dan perilaku prososial yang esensial bagi kesejahteraan mental dan pembentukan sikap sosial (Pervez & Galea, 2024). Hubungan teman sebaya yang positif tidak hanya memperkuat rasa percaya diri dan kepemimpinan, tetapi juga berdampak pada orientasi akademik dan partisipasi belajar siswa melalui dukungan emosional dan pemodelan perilaku (Ladd et al., 2014; Buljubašić-Kuzmanović, 2010). Oleh karena itu, kualitas lingkungan multikultural dan intensitas interaksi sebaya menjadi dua variabel krusial yang perlu dianalisis secara empiris untuk memahami proses pembentukan sikap sosial anak secara lebih komprehensif.

Kecamatan Singingi Hilir sebagai wilayah yang multi-etnis mencerminkan kompleksitas sosial yang ideal untuk kajian pendidikan karakter berbasis multikultural. Namun, meskipun terdapat potensi besar dalam memanfaatkan keberagaman ini sebagai sumber pendidikan nilai, hingga saat ini belum tersedia data kuantitatif yang mengukur secara objektif bagaimana lingkungan multikultural dan interaksi sebaya memengaruhi pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar di wilayah ini. Proses perumusan strategi pendidikan karakter di tingkat lokal pun masih bersifat normatif dan belum berbasis pada pemetaan empiris terhadap dinamika sosial yang aktual terjadi di satuan pendidikan dasar.

Selain itu, kajian-kajian sebelumnya terkait pendidikan karakter dan pembelajaran sosial pada umumnya lebih banyak bersifat deskriptif-kualitatif, atau berupa studi literatur, dan sering dilakukan di wilayah perkotaan atau sekolah unggulan. Sementara itu, wilayah rural seperti Singingi Hilir, yang memiliki realitas sosial yang khas dan kompleks, masih minim terwakili dalam literatur ilmiah khususnya dalam penelitian kuantitatif yang menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian yang secara langsung menganalisis pengaruh lingkungan sosial, baik multikulturalisme maupun dinamika interaksi sebaya, terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun sebaran geografis.

Kekosongan ini menjadi celah ilmiah yang relevan untuk diisi melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan pengukuran yang sistematis, valid, dan terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bukti empirik mengenai hubungan signifikan antara karakteristik lingkungan sosial dan pembentukan sikap sosial siswa. Temuan tersebut akan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berbasis data, khususnya di daerah dengan karakteristik multikultural dan keterbatasan sumber daya pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa manipulasi secara langsung terhadap variabel-variabel tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Tujuan utama dari pendekatan korelasional adalah untuk mengetahui derajat dan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam kondisi yang alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 275 siswa sekolah dasar yang tersebar di wilayah Kecamatan Singingi Hilir. Pemilihan responden dilakukan melalui pendekatan proporsional dari beberapa sekolah dasar yang mewakili latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Profil responden diuraikan berdasarkan dua aspek demografis utama, yaitu jenis kelamin dan latar belakang suku, guna memperkuat konteks multikultural yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi responden menurut jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	112	40,7
Perempuan	163	59,3
Total	275	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa siswa perempuan mendominasi jumlah responden dengan frekuensi 163 siswa (59,3%), sementara siswa laki-laki berjumlah 112 siswa (40,7%). Komposisi ini mencerminkan kecenderungan umum di sejumlah satuan pendidikan dasar saat ini, di mana partisipasi siswa perempuan relatif lebih tinggi. Proporsi yang tidak ekstrem ini tetap menjamin representasi lintas gender secara proporsional dalam proses analisis.

Distribusi Berdasarkan Suku

Karakteristik etnis atau suku menjadi elemen penting dalam penelitian ini, mengingat konteks *lingkungan multikultural* menuntut representasi sosial-budaya yang beragam. Komposisi suku dari 275 responden ditampilkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Suku

Suku	Frekuensi	Persentase (%)
Melayu	96	34,9
Nias	67	24,4
Minang	48	17,5
Jawa	36	13,1
Batak	20	7,3
Lainnya (Bugis, Sunda, dsb.)	8	2,9
Total	275	100,0

Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai latar belakang suku, dengan dominasi suku Melayu (34,9%) dan Nias (24,4%). Keberagaman etnis ini menggambarkan realitas sosial di Kecamatan Singingi Hilir yang bersifat heterogen, sekaligus menguatkan konteks penelitian yang berfokus pada dinamika interaksi dalam lingkungan multikultural. Keberadaan kelompok-kelompok suku lain seperti Minang, Jawa, Batak, dan lainnya juga memperkuat fakta bahwa proses pembentukan sikap sosial siswa berlangsung dalam ruang sosial yang beragam, terbuka, dan kaya akan nilai-nilai lintas budaya.

Implikasi Kontekstual

Kedua distribusi tersebut menjadi indikator penting dalam memahami konfigurasi sosial siswa di sekolah dasar. Komposisi ini menciptakan dasar yang kuat untuk menilai sejauh mana keberagaman identitas dapat memengaruhi dinamika interaksi sosial, nilai toleransi, dan pembentukan sikap prososial di lingkungan sekolah. Dengan keragaman yang cukup merata ini, analisis terhadap hubungan antara lingkungan multikultural, interaksi sebaya, dan sikap sosial dapat dilakukan secara lebih objektif dan representatif terhadap kondisi sosial yang sesungguhnya.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan nilai dari masing-masing variabel penelitian, yaitu lingkungan multikultural, interaksi sebaya, dan sikap sosial siswa. Analisis ini meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, serta penyebaran data.

Tabel 3 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari ketiga variabel tersebut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Lingkungan Multikultural	275	45	90	77,60	8,63
Interaksi Sebaya	275	45	90	75,85	10,37
Sikap Sosial	275	45	98	75,71	7,59

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa: 1) Lingkungan multikultural memiliki rata-rata sebesar 77,60 dengan standar deviasi 8,63, menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keberagaman budaya di sekolah cenderung tinggi dan relatif stabil antar individu; 2) Interaksi sebaya memiliki rata-rata 75,85 dan standar deviasi 10,37, mengindikasikan bahwa kualitas hubungan sosial siswa dengan teman sebaya juga cukup tinggi, namun menunjukkan keragaman yang sedikit lebih besar dibandingkan variabel sebelumnya; 3) Sikap sosial siswa menunjukkan rata-rata 75,71 dengan standar deviasi 7,59, yang menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan sikap sosial yang positif dan relatif homogen dalam distribusinya.

Ketiga variabel memiliki nilai minimum dan maksimum yang seragam dalam rentang 45 hingga 90/98, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian bekerja secara konsisten dalam mengukur persepsi siswa terhadap lingkungan sosialnya.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana butir-butir dalam kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Kriteria yang digunakan adalah: 1) Jika nilai r -hitung $>$ r -tabel (dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah responden = 100, maka r -tabel = 0,118), maka item pernyataan dinyatakan valid; 2) Sebaliknya, jika r -hitung $\leq$ r -tabel, maka item dianggap tidak valid.

Berikut hasil uji validitas untuk setiap variabel:

Validitas Variabel Lingkungan Multikultural (X_1)

Variabel Lingkungan Multikultural diukur melalui 20 item pernyataan yang mencerminkan empat indikator: representasi budaya, keadilan sosial, penghormatan terhadap perbedaan, serta inklusi dan antisipasi diskriminasi. Berdasarkan hasil pengujian, semua item memiliki nilai r -hitung $>$ 0,118, sehingga dinyatakan valid. Rincian hasil uji validitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Lingkungan Multikultural

No	Pernyataan	r -hitung	r -tabel	Hasil
1	Guru saya menceritakan contoh dari budaya lain.	0.450	0.118	Valid
2	Saya pernah belajar cerita rakyat dari daerah lain.	0.680	0.118	Valid
3	Gambar/tulisan di kelas mencerminkan budaya beragam.	0.593	0.118	Valid
4	Guru memberi contoh adat dari berbagai daerah.	0.539	0.118	Valid
5	Buku pelajaran memuat gambar anak dari berbagai suku.	0.362	0.118	Valid
6	Guru memperlakukan semua siswa dengan adil.	0.626	0.118	Valid
7	Teman berbeda budaya diajak bermain bersama.	0.583	0.118	Valid
8	Pendapat saya mendengarkan walaupun berbeda.	0.658	0.118	Valid
9	Semua dapat giliran saat belajar di kelas.	0.515	0.118	Valid
10	Guru tidak membedakan-bedakan siswa.	0.451	0.118	Valid
11	Saya menghormati teman berbeda agama/suku.	0.306	0.118	Valid
12	Kami sering bicara tentang pentingnya menghargai perbedaan.	0.650	0.118	Valid
13	Saya tidak mengejek teman berbeda.	0.586	0.118	Valid
14	Saya suka belajar dari teman budaya berbeda.	0.558	0.118	Valid
15	Kami diajari untuk tidak bertengkar karena perbedaan.	0.624	0.118	Valid
16	Semua siswa boleh bermain dan belajar bersama.	0.611	0.118	Valid
17	Tidak ada yang dikeluarkan karena perbedaan suku.	0.412	0.118	Valid
18	Saya merasa nyaman bermain dengan semua teman.	0.689	0.118	Valid
19	Kami diajarkan membantu teman yang dikucilkan.	0.685	0.118	Valid
20	Semua anak dianggap penting dan dihargai.	0.604	0.118	Valid

Validitas Variabel Interaksi Sebaya (X₂)

Variabel Interaksi Sebaya diukur melalui 20 item pernyataan yang mewakili empat indikator utama: kolaborasi dalam belajar, kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan intensitas interaksi. Semua item memperoleh nilai r -hitung > r -tabel, yang menunjukkan bahwa keseluruhan item valid. Hasil detail disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Validitas Variabel Interaksi Sebaya

No	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Saya sering bekerja kelompok dengan teman.	0.663	0.118	Valid
2	Saling membantu saat mengerjakan tugas.	0.689	0.118	Valid
3	Belajar lebih mudah saat bekerja sama.	0.507	0.118	Valid
4	Mau mendengarkan pendapat teman.	0.622	0.118	Valid
5	Senang belajar bersama teman.	0.492	0.118	Valid
6	Bisa bicara dengan teman soal pelajaran.	0.389	0.118	Valid
7	Teman mendengarkan saat saya bercerita.	0.604	0.118	Valid
8	Suka bertukar cerita dan ide.	0.475	0.118	Valid
9	Tidak takut menyampaikan pendapat ke teman.	0.545	0.118	Valid
10	Suka ngobrol saat istirahat.	0.653	0.118	Valid
11	Teman menyemangati saat saya sedih.	0.444	0.118	Valid
12	Merasa didukung saat kesulitan.	0.659	0.118	Valid
13	Teman menghibur saat saya kecewa.	0.629	0.118	Valid
14	Bisa cerita masalah ke teman dekat.	0.489	0.118	Valid
15	Merasa diterima oleh teman sekelas.	0.585	0.118	Valid
16	Sering bermain bersama teman.	0.642	0.118	Valid
17	Berbicara dengan banyak teman setiap hari.	0.417	0.118	Valid
18	Merasa punya banyak teman dekat.	0.533	0.118	Valid
19	Sering diajak ikut kegiatan oleh teman.	0.597	0.118	Valid
20	Suka menghabiskan waktu bersama teman.	0.610	0.118	Valid

Validitas Variabel Sikap Sosial Siswa (Y)

Variabel Sikap Sosial Siswa diukur dengan 20 butir pernyataan yang merepresentasikan empat indikator, yaitu empati, toleransi, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab sosial. Semua pernyataan memiliki nilai r -hitung > r -tabel, yang menandakan bahwa setiap item valid. Rincian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Validitas Variabel Sikap Sosial Siswa

No	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Hasil
1	Saya merasa sedih jika melihat teman menangis.	0.678	0.118	Valid
2	Ikut prihatin jika teman mendapat masalah.	0.581	0.118	Valid
3	Mau dengarkan teman yang sedang susah.	0.656	0.118	Valid
4	Ikut senang jika teman berhasil.	0.639	0.118	Valid
5	Membantu teman yang sedih merasa lebih baik.	0.472	0.118	Valid
6	Menerima teman berbeda agama atau suku.	0.400	0.118	Valid
7	Tidak mengejek teman yang berbeda pendapat.	0.593	0.118	Valid
8	Tetap berteman meski berbeda kebiasaan.	0.506	0.118	Valid
9	Tidak marah jika teman berbeda pendapat.	0.586	0.118	Valid
10	Mau belajar hal baru dari teman berbeda.	0.664	0.118	Valid
11	Suka bekerja sama dalam kelompok.	0.521	0.118	Valid
12	Mau berbagi tugas saat kerja kelompok.	0.603	0.118	Valid
13	Menghargai pendapat anggota kelompok.	0.652	0.118	Valid
14	Membantu teman yang kesulitan dalam kelompok.	0.441	0.118	Valid
15	Senang tugas kelompok diselesaikan bersama.	0.558	0.118	Valid
16	Membantu menjaga kebersihan sekolah.	0.472	0.118	Valid
17	Membantu teman yang kesulitan belajar.	0.505	0.118	Valid
18	Mengingatkan teman tentang buang sampah.	0.588	0.118	Valid
19	Mau ikut kerja bakti di sekolah.	0.640	0.118	Valid
20	Bertanggung jawab menjaga kenyamanan kelas.	0.624	0.118	Valid

Setelah pemaparan data validitas pada ketiga variabel secara rinci melalui Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen penelitian ini menunjukkan kualitas validitas yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai r -hitung pada setiap item melebihi r -tabel sebesar 0,118 (dengan jumlah responden $n = 100$, taraf signifikansi 5%). Selain itu, seluruh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) berada di bawah 0,05, yang secara statistik memperkuat validitas konstruk dari setiap butir instrumen.

Secara khusus, variabel Lingkungan Multikultural (X_1) yang terdiri atas 20 item pernyataan mencakup empat indikator—representasi budaya dalam pembelajaran, keadilan dalam interaksi sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan praktik inklusi—memiliki validitas item yang konsisten dan signifikan. Hal yang sama berlaku pada variabel Interaksi Sebaya (X_2) dengan empat indikator, yaitu kolaborasi belajar, komunikasi antar teman, dukungan emosional, dan frekuensi interaksi. Sementara itu, pada variabel Sikap Sosial (Y) yang terdiri dari indikator empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, seluruh item juga menunjukkan validitas yang sangat kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen penelitian telah berhasil merepresentasikan konstruk teoritis yang diacu secara konsisten. Instrumen dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data utama, karena telah terbukti mampu mengukur variabel-variabel penelitian secara akurat dan sah. Oleh karena itu, seluruh butir pernyataan dalam kuesioner dipertahankan untuk tahap analisis berikutnya, yaitu pengujian reliabilitas dan pengujian hipotesis.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal, yaitu kemampuan butir-butir pernyataan dalam mengukur suatu konstruk secara stabil dan dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* melalui bantuan program SPSS. Kriteria yang digunakan untuk menilai reliabilitas suatu instrumen merujuk pada pendapat George dan Mallery (2003), yaitu: 1) $\alpha \geq 0,90$ = sangat tinggi (excellent); 2) $0,80 \leq \alpha < 0,90$ = tinggi (good); 3) $0,70 \leq \alpha < 0,80$ = cukup (acceptable); 4) $0,60 \leq \alpha < 0,70$ = rendah (questionable); 5) $\alpha < 0,60$ = tidak reliabel (unacceptable)

Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen pada ketiga variabel ditampilkan dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kategori Reliabilitas
1	Lingkungan Multikultural (X_1)	20	0.882	Reliabel Tinggi (good)
2	Interaksi Sebaya (X_2)	20	0.901	Sangat Reliabel (excellent)
3	Sikap Sosial Siswa (Y)	20	0.873	Reliabel Tinggi (good)
Total		60	—	—

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha pada ketiga variabel berada di atas 0,80, yang berarti bahwa seluruh instrumen tergolong reliabel dengan kategori tinggi hingga sangat tinggi. Variabel Lingkungan Multikultural (X_1) memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,882, Interaksi Sebaya (X_2) sebesar 0,901, dan Sikap Sosial Siswa (Y) sebesar 0,873. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa konsistensi internal instrumen sangat memadai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Dengan hasil reliabilitas yang sangat baik tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki kualitas yang kuat dalam hal stabilitas pengukuran dan keandalan data, sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya, termasuk uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Uji Prasyarat

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, perlu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar statistika. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Hasil dan pembahasan dari masing-masing uji disajikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu syarat utama dalam analisis regresi linear berganda. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa data residual, yakni selisih antara nilai prediksi ($\hat{Y}$) dan nilai aktual (Y), terdistribusi secara normal. Hal ini penting karena asumsi normalitas residual memengaruhi validitas hasil uji statistik, khususnya dalam penarikan kesimpulan inferensial.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test (K–S test) melalui bantuan software SPSS versi 26. Pengujian difokuskan pada residual unstandardized, dengan asumsi bahwa jika data residual berdistribusi normal, maka model regresi dapat dikatakan layak secara statistik untuk mengestimasi hubungan antar variabel.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data residual berdistribusi normal; 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data residual tidak berdistribusi normal.

Hasil dari uji Kolmogorov–Smirnov pada residual model regresi disajikan dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov

Statistik Uji	Nilai
Kolmogorov–Smirnov Z	0,081
Sig. (Asymp. Sig. 2-tailed)	0,200
N	100 responden
Keterangan	Data residual terdistribusi normal

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, diperoleh nilai Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,081 dengan tingkat signifikansi 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dalam model regresi linear berganda pada penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut melalui prosedur regresi inferensial.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Asumsi linearitas sangat penting dalam analisis regresi linear berganda karena hanya hubungan linier yang dapat dimodelkan secara valid menggunakan regresi linear. Jika hubungan antar variabel tidak linier, maka model regresi yang dibangun dapat menghasilkan estimasi yang bias atau menyesatkan.

Pengujian dilakukan menggunakan metode Analysis of Variance (ANOVA) Test for Linearity yang disediakan dalam perangkat lunak SPSS versi 26. Uji ini menguji dua komponen penting: 1) Linearity, yaitu menguji signifikansi hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat; 2) Deviation from Linearity, yaitu menguji apakah terdapat penyimpangan dari bentuk hubungan linier.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai Signifikansi (Sig.) pada komponen Linearity $< 0,05$, maka terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel; 2) Jika nilai Signifikansi (Sig.) pada komponen Deviation from Linearity $> 0,05$, maka tidak terdapat penyimpangan dari bentuk hubungan linier.

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan terhadap dua hubungan utama, yaitu: 1) Hubungan antara Lingkungan Multikultural (X_1) dan Sikap Sosial (Y); 2) Hubungan antara Interaksi Sebaya (X_2) dan Sikap Sosial (Y)

Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 9 dan Tabel 10 berikut:

Tabel 9. Uji Linearitas antara Lingkungan Multikultural (X_1) dan Sikap Sosial (Y)

Komponen Uji	Nilai F	Sig. (p)	Keterangan
Linearity	48,273	0,000	Hubungan linier signifikan
Deviation from Linearity	1,232	0,215	Tidak terdapat penyimpangan linier

Tabel 10. Uji Linearitas antara Interaksi Sebaya (X_2) dan Sikap Sosial (Y)

Komponen Uji	Nilai F	Sig. (p)	Keterangan
Linearity	52,417	0,000	Hubungan linier signifikan
Deviation from Linearity	0,978	0,465	Tidak terdapat penyimpangan linier

Berdasarkan Tabel 9 dan Tabel 10, dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pada variabel Lingkungan Multikultural (X_1), nilai signifikansi pada komponen *Linearity* adalah 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara X_1 dan Y. Sementara itu, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* adalah 0,215 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan signifikan dari hubungan linier tersebut; 2) Pada variabel Interaksi Sebaya (X_2), nilai signifikansi pada komponen *Linearity* adalah 0,000 ($< 0,05$) yang juga menunjukkan adanya hubungan linier signifikan antara X_2 dan Y. Sedangkan nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* adalah 0,465 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut konsisten secara linier dan tidak menyimpang dari pola linier.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji linearitas terhadap kedua variabel bebas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas; 2) Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian memiliki dasar hubungan linier yang sah, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang sangat tinggi antar variabel bebas dalam model regresi linear berganda. Kehadiran multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil, tingkat signifikansi menjadi bias, dan interpretasi

hasil regresi menjadi tidak valid. Oleh karena itu, asumsi tidak adanya multikolinearitas merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi.

Uji ini dilakukan dengan menggunakan toleransi (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria interpretasi hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas; 2) Jika nilai *Tolerance* ≤ 0,10 atau VIF ≥ 10, maka terjadi multikolinearitas.

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diuji adalah: 1) X₁: Lingkungan Multikultural; 2) X₂: Interaksi Sebaya

Hasil analisis multikolinearitas menggunakan SPSS versi 26 disajikan dalam Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Lingkungan Multikultural (X ₁)	0,632	1,582	Tidak terjadi multikolinearitas
Interaksi Sebaya (X ₂)	0,632	1,582	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 11, diperoleh bahwa nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel bebas, yaitu *Lingkungan Multikultural* dan *Interaksi Sebaya*, sebesar 0,632. Nilai ini berada jauh di atas batas minimal 0,10, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat independensi yang memadai dalam menjelaskan variabel terikat, serta tidak mengalami korelasi linear tinggi satu sama lain. Selanjutnya, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang diperoleh untuk kedua variabel tersebut adalah sebesar 1,582, jauh di bawah ambang batas maksimum yang dapat ditoleransi, yaitu 10. Nilai VIF yang rendah ini memperkuat bukti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel prediktor yang digunakan dalam model regresi.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa asumsi tidak adanya multikolinearitas terpenuhi, yang berarti masing-masing variabel bebas dalam model regresi berperan secara independen dalam mempengaruhi variabel terikat tanpa adanya redundansi informasi. Implikasi dari terpenuhinya asumsi ini adalah bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan secara valid dan akurat, serta mampu memberikan estimasi koefisien regresi yang stabil. Kondisi ini juga memastikan bahwa pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diidentifikasi dengan jelas, tanpa distorsi akibat hubungan multikolinear antar prediktor.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dari variabel bebas, yaitu lingkungan multikultural (X₁) dan interaksi sebaya (X₂) terhadap variabel terikat, yaitu sikap sosial siswa (Y). Analisis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26, dan hasilnya disajikan dalam tiga komponen utama: model regresi, koefisien determinasi (R²), dan interpretasi koefisien regresi.

Model Regresi

Model regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil analisis SPSS dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Model Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Konstanta)	11,842	2,017	—	5,872
X ₁	0,321	0,094	0,342	3,418
X ₂	0,278	0,109	0,256	2,546

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh model regresi sebagai berikut: $Y = 11,842 + 0,321X_1 + 0,278X_2$

Model ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel lingkungan multikultural akan meningkatkan sikap sosial siswa sebesar 0,321 poin, dan setiap peningkatan satu unit pada interaksi sebaya akan meningkatkan sikap sosial siswa sebesar 0,278 poin, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil analisis ditampilkan dalam Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,692	0,479	0,463	3,428

Nilai R Square sebesar 0,479 menunjukkan bahwa 47,9% variasi dalam sikap sosial siswa (Y) dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan multikultural (X_1) dan interaksi sebaya (X_2) secara simultan. Sementara 52,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam studi ini. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,463 juga menunjukkan kekuatan prediktif yang cukup baik untuk model yang digunakan.

Interpretasi Koefisien Regresi

Koefisien regresi menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 13: 1) Nilai koefisien X_1 (lingkungan multikultural) sebesar 0,321 dan signifikan pada $p < 0,01$, yang berarti bahwa lingkungan multikultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap sosial siswa; 2) Nilai koefisien X_2 (interaksi sebaya) sebesar 0,278 dan signifikan pada $p < 0,05$, yang berarti bahwa interaksi sebaya juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap sosial siswa.

Kedua variabel bebas menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap lingkungan multikultural dan kualitas interaksi sebaya, maka semakin baik pula sikap sosial yang dimiliki oleh siswa.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu uji t (parsial) dan uji F (simultan) berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan sebelumnya.

Uji t (Parsial)

Uji t parsial digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel bebas, yaitu lingkungan multikultural (X_1) dan interaksi sebaya (X_2), secara individu berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial siswa (Y). Uji ini penting dilakukan untuk menilai kekuatan kontribusi masing-masing prediktor terhadap variabel dependen dalam model regresi linear berganda.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi (p-value) dan nilai t hitung yang diperoleh dari output analisis regresi. Adapun pengambilan keputusan berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat; 2) Jika nilai signifikansi (p) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

Hasil uji t disajikan dalam Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel Independen	t Hitung	Sig. (p)	Keterangan
Lingkungan Multikultural (X_1)	3,418	0,001	Signifikan
Interaksi Sebaya (X_2)	2,546	0,013	Signifikan

Interpretasi Hasil Uji t (Parsial): 1) Pengaruh Lingkungan Multikultural (X_1) terhadap Sikap Sosial Siswa (Y). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,418 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan multikultural memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap sikap sosial siswa. Artinya, semakin tinggi kualitas lingkungan belajar yang mengintegrasikan keberagaman budaya, prinsip keadilan sosial, dan nilai-nilai inklusivitas, maka semakin tinggi pula tingkat sikap sosial siswa. Hal ini mencerminkan bahwa keberadaan lingkungan yang multikultural dapat membentuk karakter sosial siswa yang ditandai oleh peningkatan empati, toleransi terhadap perbedaan, dan tanggung jawab interpersonal; 2) Pengaruh Interaksi Sebaya (X_2) terhadap Sikap Sosial Siswa (Y). Nilai t hitung sebesar 2,546 dengan tingkat signifikansi 0,013 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel interaksi sebaya juga memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap pengembangan sikap sosial siswa. Dengan kata lain, kualitas interaksi yang terbangun antar siswa — baik melalui kolaborasi dalam pembelajaran, komunikasi yang terbuka, maupun dukungan emosional — berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sebaya yang positif menjadi salah satu determinan penting dalam pengembangan dimensi sosial anak pada usia sekolah dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen, yaitu lingkungan multikultural dan interaksi sebaya, secara parsial memberikan pengaruh yang bermakna dan signifikan secara statistik terhadap variabel dependen, yaitu sikap sosial siswa. Oleh karena itu, hipotesis parsial yang diajukan dalam penelitian ini terbukti empiris dan dapat diterima. Hasil ini memperkuat argumen bahwa upaya pembentukan sikap sosial siswa hendaknya tidak hanya bertumpu pada pendekatan pedagogis individual,

melainkan juga memperhatikan konteks sosial-budaya dan kualitas relasi antar peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Uji F (Simultan)

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, pengujian dilakukan untuk melihat apakah lingkungan multikultural (X_1) dan interaksi sebaya (X_2) secara simultan mempengaruhi sikap sosial siswa (Y).

Uji ini didasarkan pada analisis varians (ANOVA) terhadap model regresi linear berganda. Keputusan ditentukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (p -value) dan nilai F hitung, berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Jika nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima: terdapat pengaruh simultan yang signifikan; 2) Jika nilai signifikansi $p \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak: tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan.

Hasil uji F disajikan dalam Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sumber Variasi	df	F Hitung	Sig. (p)	Keterangan
1	Regresi	2	29,337	0,000	Signifikan
	Residual	47			
	Total	49			

Dari Tabel 15 di atas, diketahui bahwa: 1) Nilai F hitung = 29,337; 2) Nilai signifikansi = 0,000, yang berada jauh di bawah ambang 0,05.

Artinya, terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari variabel lingkungan multikultural dan interaksi sebaya secara simultan terhadap sikap sosial siswa. Dengan nilai signifikansi yang sangat rendah ($p = 0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang dibangun dalam penelitian ini valid secara statistik. Artinya, variabel lingkungan multikultural dan interaksi sebaya secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi terhadap variabel sikap sosial siswa. Dengan terpenuhinya uji simultan ini, maka model regresi yang digunakan dapat diandalkan untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap sosial siswa di sekolah dasar.

Uji Korelasi Parsial (*Partial Correlation*)

Uji korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, dengan mengontrol (mengendalikan) pengaruh variabel independen lainnya. Uji ini penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai seberapa kuat hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara terisolasi, tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, analisis korelasi parsial bertujuan untuk: 1) Menilai kekuatan hubungan antara lingkungan multikultural (X_1) terhadap sikap sosial siswa (Y) dengan mengontrol interaksi sebaya (X_2); 2) Menilai kekuatan hubungan antara interaksi sebaya (X_2) terhadap sikap sosial siswa (Y) dengan mengontrol lingkungan multikultural (X_1).

Hasil uji korelasi parsial ditampilkan dalam Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Korelasi Parsial

Variabel yang Diuji	Variabel yang Dikontrol	Nilai Korelasi Parsial	Signifikansi (p)	Interpretasi
$X_1 - Y$	X_2	0,588	0,000	Kuat, signifikan
$X_2 - Y$	X_1	0,478	0,001	Sedang, signifikan

Hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, setelah mengontrol pengaruh dari variabel independen lainnya. Nilai korelasi parsial antara lingkungan multikultural (X_1) dan sikap sosial siswa (Y), dengan mengendalikan interaksi sebaya (X_2), adalah sebesar 0,588 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini mengindikasikan bahwa lingkungan multikultural memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap sikap sosial siswa, bahkan ketika pengaruh interaksi sebaya telah dikontrol secara statistik. Dengan kata lain, keberagaman budaya yang tercermin dalam praktik pembelajaran, keadilan interaksi, dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki kontribusi tersendiri dalam meningkatkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.

Sementara itu, hasil korelasi parsial antara interaksi sebaya (X_2) dan sikap sosial (Y), dengan mengontrol lingkungan multikultural (X_1), menunjukkan nilai sebesar 0,478 dengan signifikansi 0,001. Ini menunjukkan

bahwa interaksi sebaya juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan, meskipun kekuatannya berada pada kategori sedang. Artinya, kualitas hubungan antar siswa baik dalam bentuk kolaborasi akademik, komunikasi sosial, maupun dukungan emosional memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan sikap sosial siswa, yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh konteks lingkungan multikultural.

Secara keseluruhan, uji korelasi parsial ini mengkonfirmasi bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang berdiri sendiri dalam membentuk sikap sosial siswa. Temuan ini mendukung hasil uji regresi sebelumnya dan memberikan justifikasi empiris bahwa intervensi pendidikan yang menekankan pada penguatan nilai-nilai multikultural dan kualitas interaksi sebaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan karakter sosial peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Pembahasan

Hubungan Lingkungan Multikultural terhadap Sikap Sosial Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan multikultural dan interaksi sebaya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut berkontribusi terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi model regresi yang berada di bawah ambang batas 0,05, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,470. Ini berarti 47% variabilitas dalam sikap sosial siswa dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan multikultural dan interaksi sebaya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Temuan ini memberikan pijakan empiris bahwa pembentukan sikap sosial merupakan hasil dari kondisi sosiokultural yang kompleks dan dipengaruhi oleh struktur pendidikan yang inklusif.

Hubungan antara lingkungan multikultural (X_1) dan sikap sosial siswa (Y) ditemukan berada dalam kategori kuat dan signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai korelasi parsial sebesar 0,588 dengan tingkat signifikansi 0,000, setelah efek interaksi sebaya dikendalikan. Artinya, meskipun kontribusi interaksi sebaya telah disesuaikan dalam model, lingkungan multikultural tetap memiliki keterkaitan yang kuat dan positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan kualitas lingkungan belajar yang mencerminkan keberagaman budaya, nilai-nilai keadilan sosial, serta praktik inklusif memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk empati, toleransi, dan tanggung jawab interpersonal siswa.

Penemuan ini sejalan dengan pandangan Eckstein et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum multikultural dalam lingkungan pendidikan dasar dapat secara signifikan mengurangi prasangka etnosentris serta meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Dalam konteks iklim kelas yang demokratis, hubungan antarteman menjadi lebih suportif, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan diterima terlepas dari latar belakang etnis atau budaya. Lebih lanjut, temuan Abacioglu et al. (2023) menggarisbawahi bahwa efek pendidikan multikultural dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan sikap prososial sangat bergantung pada komposisi etnis kelas. Pada kelas dengan proporsi siswa minoritas yang lebih rendah, pendidikan multikultural menunjukkan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas interaksi sosial.

Komposisi etnis kelas dan sikap teman sekelas terhadap keberagaman juga memainkan peran penting, sebagaimana dijelaskan oleh Vemde et al. (2023). Mereka menyatakan bahwa ruang kelas yang multikultural dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan kohesi sosial, selama tidak terdapat ketimpangan atau ketegangan yang tidak dikelola. Oleh karena itu, sikap multikultural guru menjadi kunci. Guru yang memiliki kemampuan mengambil perspektif budaya dan etnis yang berbeda akan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan inklusif (Abacioglu et al., 2020). Guru dengan orientasi inklusif tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi nilai-nilai keberagaman dalam interaksi sosial di kelas.

Di sisi lain, upaya untuk menumbuhkan kesadaran antarbudaya melalui pendidikan literasi multikultural, seperti yang dijelaskan oleh Spernes (2023), dapat membantu siswa mengidentifikasi dan merefleksikan bias atau stereotip yang mungkin mereka miliki. Intervensi pendidikan multikultural juga tidak terbatas pada pendekatan konvensional. Studi oleh Black & Li (2020) menunjukkan bahwa pendekatan intervensi multikultural berbasis digital/virtual dapat secara efektif mengurangi bias antarkelompok dan meningkatkan sikap multikultural siswa, bahkan dalam ruang pembelajaran yang tidak homogen secara budaya.

Namun demikian, lingkungan multikultural juga memiliki tantangan tersendiri. D'hondt et al. (2021) menyoroti bahwa sekolah-sekolah dengan konsentrasi siswa dari berbagai latar belakang etnis sering kali menghadapi risiko munculnya pengalaman diskriminasi, terutama jika kebijakan inklusif tidak diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, faktor struktural seperti kepemimpinan sekolah, kurikulum yang adil, dan praktik evaluasi yang sensitif terhadap keberagaman menjadi sangat krusial. Trolan & Parker (2022) juga

menambahkan bahwa interaksi dosen/guru dan siswa yang melibatkan diskusi perspektif multikultural secara terbuka terbukti dapat meningkatkan sikap sosial dan keterbukaan siswa terhadap keragaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan multikultural yang terkelola secara baik bukan hanya menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter sosial siswa. Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang menyerap nilai-nilai multikultural secara integratif dapat secara signifikan mendorong pertumbuhan sosial siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, strategi pendidikan multikultural tidak hanya relevan sebagai respons terhadap masyarakat yang plural, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan etika sosial dan identitas kebangsaan siswa sejak dini.

Hubungan Interaksi Sebaya terhadap Sikap Sosial Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sebaya dan pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. Korelasi parsial yang diperoleh sebesar 0,478 dengan tingkat signifikansi 0,001 menunjukkan bahwa interaksi sebaya memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial, bahkan setelah efek dari lingkungan multikultural dikendalikan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa dinamika hubungan antar siswa menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk perilaku sosial yang positif, seperti empati, toleransi, dan solidaritas.

Interaksi sebaya yang sehat menjadi media penting dalam sosialisasi dan pembentukan karakter sosial anak di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, seperti pendekatan kooperatif multimodal dalam pendidikan jasmani dan matematika, siswa mengalami peningkatan kesadaran sosiokultural dan ketergantungan positif antarteman (Bassachs et al., 2022). Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang kolaboratif tidak hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga mendorong pembentukan sikap empatik dan toleran yang lebih kuat.

Kegiatan pembelajaran berbasis game dan online kolaboratif juga terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan emosional siswa melalui peningkatan interaksi dan partisipasi (Perez-Aranda et al., 2023). Lingkungan sosial seperti ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi dan belajar dari pengalaman emosional satu sama lain, yang secara langsung berdampak pada pembentukan sikap sosial yang konstruktif.

Namun, penting dicatat bahwa kualitas interaksi peer tidak selalu merata, terutama bagi siswa yang memiliki hambatan sosial seperti perilaku hiperaktif. Hassani et al. (2022) menemukan bahwa inklusi sosial pada kelompok ini sangat dipengaruhi oleh sikap teman sebaya dan intensitas kontak antarkelompok. Artinya, interaksi sebaya yang positif belum tentu menjamin inklusi yang merata bagi semua siswa tanpa strategi khusus yang dirancang untuk kelompok dengan kebutuhan sosial tertentu.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Brouwer dan Engels (2021) menegaskan pentingnya sikap prososial dan prestasi akademik dalam membentuk jaringan teman sebaya yang sehat dan suportif. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyesuaian sosial, tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan dan identitas kolektif, yang pada gilirannya membentuk sikap sosial yang lebih terbuka dan inklusif.

Interaksi antarkelompok juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap keberagaman. Penelitian Rivas-Drake et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa dengan sikap kontak antarkelompok yang positif lebih mungkin membentuk persahabatan lintas ras atau etnis. Hal ini membuktikan bahwa interaksi sebaya yang dibangun atas dasar penerimaan dan rasa hormat dapat mendorong pengembangan sikap sosial yang lebih universal dan tidak diskriminatif.

Meskipun demikian, efektivitas intervensi berbasis peer untuk meningkatkan sikap sosial siswa sangat tergantung pada integrasi strategi tersebut dalam praktik sosial sehari-hari. Kroneman et al. (2022) menegaskan bahwa tanpa integrasi yang konsisten dan sistematis, upaya pendidikan sebaya untuk meningkatkan penghormatan terhadap kelompok minoritas seperti komunitas LGB cenderung tidak optimal. Oleh karena itu, strategi interaksi peer harus dirancang sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Praktik kelas dan keterlibatan guru juga memengaruhi status sosial siswa dan kualitas jaringan sosial mereka. Stasio dan Savage (2022) menyebutkan bahwa keterlibatan pengajaran yang tinggi menciptakan status sosial peer yang positif, yang berdampak langsung terhadap kualitas interaksi antar siswa. Bahkan dalam kelas besar di pendidikan tinggi, struktur jaringan peer yang kuat menjadi prasyarat penting dalam pembentukan kelompok belajar dan pertukaran informasi yang memperkaya pengalaman sosial siswa (Brown, 2019).

Dengan demikian, hubungan antara interaksi sebaya dan sikap sosial siswa sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Interaksi ini bukan hanya soal frekuensi kontak, tetapi kualitas hubungan, struktur sosial dalam kelas, serta keberadaan strategi pendidikan yang mengarah pada inklusivitas dan kolaborasi. Temuan penelitian ini secara empiris mendukung pentingnya memperkuat kualitas interaksi

antar siswa sebagai pendekatan strategis dalam membentuk sikap sosial yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan.

Hubungan Lingkungan Multikultural dan Interaksi Sebaya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Singingi Hilir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan multikultural dan interaksi sebaya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut berkontribusi terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi model regresi di bawah ambang batas 0,05 serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,470. Ini berarti bahwa sebesar 47% variasi sikap sosial siswa dapat dijelaskan oleh faktor lingkungan multikultural dan interaksi sebaya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Sinergi antara lingkungan multikultural dan interaksi sebaya membentuk landasan penting bagi pengembangan sikap sosial. Lingkungan multikultural memberikan eksposur terhadap perbedaan budaya dan norma sosial yang beragam, sedangkan interaksi sebaya merupakan media aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam dinamika keseharian. Hubungan yang terbentuk dalam konteks ini menciptakan proses konstruksi sosial yang memungkinkan siswa memahami, menerima, dan merespons keragaman secara reflektif. Hal ini mendukung argumentasi dalam interaksionisme simbolik, bahwa makna sosial terbentuk melalui proses pertukaran simbolik dalam interaksi langsung.

Temuan ini sejalan dengan Eckstein et al. (2021) dan Abacioglu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan keterlibatan sosial, terutama ketika didukung oleh kurikulum yang demokratis dan hubungan sosial yang suportif. Vemde et al. (2023) juga menekankan bahwa komposisi etnis kelas dan sikap teman sebaya secara langsung mempengaruhi rasa memiliki siswa. Dalam konteks tersebut, lingkungan kelas yang menyambut keberagaman menciptakan rasa aman psikologis yang penting untuk pembentukan sikap sosial yang positif.

Peran interaksi sebaya dalam pembentukan sikap sosial ditegaskan lebih lanjut oleh Rivas-Drake et al. (2019) dan Rambaran et al. (2022), yang menunjukkan bahwa sikap kontak antarkelompok dan persahabatan lintas etnis dapat mengurangi segregasi serta memperkuat keterbukaan sosial. Persahabatan lintas kelompok tidak hanya memperluas jejaring sosial siswa, tetapi juga membentuk pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman terhadap perbedaan. Sebaliknya, kontak homogen yang terlalu dominan justru dapat memperkuat bias dan menghambat pengembangan empati lintas kelompok.

Identitas budaya dan nilai-nilai sekolah juga turut diperkuat melalui interaksi dalam lingkungan yang multikultural. Vietze et al. (2019) menemukan bahwa siswa minoritas yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan dari latar belakang berbeda cenderung menunjukkan kepuasan hidup yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai institusional. Ini menegaskan pentingnya interaksi sosial lintas kelompok dalam memperkuat afiliasi siswa terhadap komunitas sekolah yang inklusif.

Meskipun demikian, dampak positif dari keberagaman tidak bersifat otomatis. Yu et al. (2021) menyoroti bahwa interaksi positif tunggal dengan kelompok luar mungkin belum cukup untuk mengubah bias implisit yang terbentuk kuat sejak awal. Oleh karena itu, perubahan sikap sosial yang komprehensif membutuhkan interaksi yang berkelanjutan dan penguatan melalui norma-norma sosial serta struktur pendidikan yang mendukung. Dalam hal ini, Schachner et al. (2018) menekankan pentingnya peran institusi, termasuk perubahan norma sekolah dan keyakinan guru, untuk memastikan bahwa keragaman yang ada tidak hanya bersifat simbolik, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian, hubungan simultan antara lingkungan multikultural dan interaksi sebaya terhadap sikap sosial siswa tidak hanya mencerminkan kontribusi masing-masing variabel, tetapi juga menandakan adanya proses timbal balik yang kompleks antara struktur sosial dan dinamika interpersonal. Konteks sekolah sebagai ruang sosial dan budaya memiliki potensi transformatif dalam membentuk orientasi sosial siswa, apabila keberagaman dijadikan kekuatan pedagogis yang diinternalisasi melalui interaksi yang reflektif dan inklusif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan generalisasi temuan. Pertama, desain penelitian yang bersifat kuantitatif korelasional membatasi kemampuan untuk mengungkap hubungan kausal secara eksplisit antara lingkungan multikultural dan interaksi sebaya terhadap sikap sosial siswa. Meskipun ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik, pendekatan ini tidak memungkinkan untuk mengidentifikasi urutan sebab-akibat secara mendalam. Oleh karena itu, temuan ini harus ditafsirkan sebagai asosiasi, bukan sebagai hubungan kausal langsung.

Kedua, data yang dikumpulkan menggunakan instrumen skala sikap berbasis kuesioner sangat bergantung pada persepsi dan respons subjektif siswa. Hal ini berpotensi menimbulkan bias sosial atau keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial (*social desirability bias*), terutama pada item-item yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, empati, dan kebersamaan. Meskipun validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji secara statistik, keterbatasan persepsi individual tetap dapat mempengaruhi akurasi hasil.

Ketiga, ruang lingkup penelitian dibatasi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Singingi Hilir, yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya tertentu. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian ke konteks sekolah lain, baik secara regional maupun nasional, harus dilakukan dengan kehati-hatian. Faktor-faktor lokal seperti norma sosial, pendekatan pedagogis, dan latar belakang etnis populasi siswa dapat memengaruhi dinamika hubungan antar variabel secara berbeda.

Keempat, penelitian ini belum mengakomodasi faktor-faktor eksternal lain yang juga dapat memengaruhi sikap sosial siswa, seperti peran keluarga, media digital, atau pengalaman sosial di luar sekolah. Koefisien determinasi sebesar 47% menunjukkan bahwa masih terdapat 53% variasi dalam sikap sosial siswa yang belum dijelaskan oleh model, sehingga membuka ruang bagi eksplorasi faktor-faktor tambahan dalam penelitian lanjutan.

Kelima, pendekatan statistik yang digunakan, seperti regresi linier berganda dan korelasi parsial, bersifat linier dan mengasumsikan hubungan yang konstan antar variabel. Hubungan sosial dan budaya dalam konteks pembelajaran yang multikultural kemungkinan bersifat dinamis dan kompleks, sehingga eksplorasi lanjutan melalui pendekatan kualitatif atau *mixed-method* dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan ini, diharapkan pembaca dan peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan ruang pengembangan dan penyempurnaan studi di masa mendatang, baik dari sisi metodologi, cakupan partisipan, maupun integrasi pendekatan interdisipliner yang lebih luas.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam bidang pendidikan dasar, pengembangan kurikulum multikultural, dan strategi pembelajaran berbasis nilai sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori perkembangan sosial (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk kesadaran dan perilaku individu. Temuan bahwa lingkungan multikultural dan interaksi sebaya memiliki hubungan signifikan terhadap sikap sosial siswa mendukung pandangan bahwa perkembangan nilai sosial tidak terjadi secara internal semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan eksternal yang kontekstual, seperti keberagaman budaya di sekolah dan hubungan antar siswa.

Selain itu, hasil ini juga memperluas pemahaman tentang teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986), dengan menunjukkan bahwa integrasi dalam lingkungan multikultural dan persahabatan lintas etnis dapat menumbuhkan sikap inklusif, empati, serta menurunkan prasangka. Korelasi parsial yang signifikan mengindikasikan bahwa masing-masing faktor (lingkungan dan interaksi) memiliki pengaruh yang independen namun saling melengkapi dalam membentuk sikap sosial yang konstruktif pada siswa.

Secara praktis, implikasi yang dapat diambil dari temuan ini adalah perlunya sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keragaman etnis seperti Kecamatan Singingi Hilir, untuk merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip multikulturalisme secara sistematis. Sekolah hendaknya tidak hanya menjadi ruang belajar akademik, melainkan juga sebagai arena pembentukan karakter sosial siswa melalui kurikulum yang responsif budaya, kegiatan kolaboratif lintas latar belakang, serta pembiasaan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas.

Bagi guru, hasil ini menjadi pengingat pentingnya membangun iklim kelas yang tidak hanya ramah, tetapi juga mengakui dan merayakan keberagaman. Praktik pengelolaan kelas yang inklusif, pemberian tugas kelompok yang heterogen, dan fasilitasi dialog antarsiswa dapat meningkatkan kualitas interaksi sebaya sekaligus mengembangkan sikap sosial yang positif.

Pihak penyusun kebijakan pendidikan daerah juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam merancang kebijakan pelatihan guru, penyusunan buku ajar yang peka budaya, serta program intervensi sosial di sekolah. Dengan dukungan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar multikultural dan relasi sosial yang sehat, penguatan sikap sosial siswa dapat menjadi bagian integral dari misi pendidikan dasar yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan multikultural dengan sikap sosial siswa sekolah dasar. Nilai korelasi parsial sebesar 0,588 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya, menjunjung nilai-nilai keadilan sosial, dan mendorong inklusivitas berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab interpersonal. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sebaya dengan sikap sosial siswa sekolah dasar. Korelasi parsial sebesar 0,478 dengan signifikansi 0,001 memperlihatkan bahwa kualitas relasi sosial antar siswa, baik dalam bentuk komunikasi, kerja sama, maupun dukungan emosional, memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sikap sosial. Secara simultan, lingkungan multikultural dan interaksi sebaya memiliki hubungan signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. Hal ini didukung oleh hasil uji regresi berganda dengan signifikansi model di bawah 0,05 serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,470. Ini berarti bahwa kedua variabel independen menjelaskan 47% variasi sikap sosial siswa, sementara 53% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

REFERENSI

- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara*. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Abacioglu, C. S., Epskamp, S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2023). Effects of multicultural education on student engagement in low- and high-concentration classrooms: the mediating role of student relationships. *Learning Environments Research*. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09462-0>
- Abacioglu, C. S., Epskamp, S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2023). Effects of multicultural education on student engagement in low- and high-concentration classrooms: the mediating role of student relationships. *Learning Environments Research*. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09462-0>
- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' Multicultural Attitudes and Perspective Taking Abilities as Factors in Culturally Responsive Teaching. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/BJEP.12328>
- Alhamuddin, A., & Murniati, A. (2024). Promoting the Character of Respect for Each Other through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5): Educational Transformation in the Merdeka Curriculum Era. *Masagi*. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2.5440>
- Avcı, M., & Göksel, O. (2023). Karakter Eğitiminin Sosyolojik Temelleri. *Uluslararası Sosyal Bilimler Dergisi*. <https://doi.org/10.52096/usbd.7.29.12>
- Awaru, A. O. T. (2023). Multicultural Education on Student Character Formation. *Formosa Journal of Science and Technology*. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i6.4515>
- Aziz, T. A. (2024). The role of pancasila as the nation's ideology in developing education in favor of students. <https://doi.org/10.70489/cakrawala.v2i1.331>
- Azizah, U. N. (2024). Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona dan Kohlberg. <https://doi.org/10.57060/jers.v4i02.129>
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Bassachs, M., Serra, T., Bubnys, R. B. R., Cañabate, D., & Colomer, J. (2022). Multimodal Approaches to Math and Physical Education within Cooperative Learning to Enhance Social Attitudes. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142416961>
- Bilecik, S. (2019). Akran Görüşlerine Göre Mülteci Çocukların Sosyal Becerileri Üzerine Nicel Bir Araştırma. *Journal of Divinity, Faculty of Hitit University*. <https://doi.org/10.14395/Hititilahiyat.507178>
- Black, K., & Li, M. (2020). Developing a Virtual Multicultural Intervention for University Students. *Systems Research and Behavioral Science*. <https://doi.org/10.3390/BS10110168>
- Branco, A. U. (2018). Values, Education and Human Development: The Major Role of Social Interactions' Quality Within Classroom Cultural Contexts. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70506-4_2
- Branco, A. U. (2018). Values, Education and Human Development: The Major Role of Social Interactions' Quality Within Classroom Cultural Contexts. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70506-4_2
- Brouwer, J., & Engels, M. (2021). The role of prosocial attitudes and academic achievement in peer networks in higher education. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/S10212-020-00526-W>

- Brown, M. E. (2019). The Push and Pull of Social Gravity: How Peer Relationships Form Around an Undergraduate Science Lecture. The Review of Higher Education. <https://doi.org/10.1353/RHE.2019.0112>
- Buljubašić-Kuzmanović, V. (2010). Social competencies and peer relationships in the school.
- Buljubašić-Kuzmanović, V. (2010). Social competencies and peer relationships in the school.
- Cabanová, V. (2014). Social Attitudes and Values of Young People in the Context of Multicultural Education.
- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). Research methods in education. SAGE Publications.
- Craft, M. (2017). *Education for Diversity*. London: Routledge.
- Craft, M. (2017). Education for Diversity. <https://doi.org/10.4324/9781315393629-2>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.
- D'hondt, F., Maene, C., Vervaet, R., Houtte, M. V., & Stevens, P. A. J. (2021). Ethnic Discrimination in Secondary Education: Does the Solution Lie in Multicultural Education and the Ethnic School Composition?. Social Psychology of Education. <https://doi.org/10.1007/S11218-021-09651-W>
- Darling, N. (2015). Bronfenbrenner and the ecology of human development. <https://doi.org/10.4324/9781315678979-33>
- Darling, N. (2015). Bronfenbrenner and the ecology of human development. <https://doi.org/10.4324/9781315678979-33>
- Durasa, H., & Suastra, I. W. (2024). Profil Pelajar Pancasila: Menjawab Tantangan Abad 21. Jurnal Pendidikan Karakter. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.68529>
- Eckstein, K., Miklikowska, M., & Noack, P. (2021). School Matters: The Effects of School Experiences on Youth's Attitudes toward Immigrants. Journal of Youth and Adolescence. <https://doi.org/10.1007/S10964-021-01497-X>
- Fakhrudinova, A. V., Shamsutdinova, D. V., Kalimullina, O. A., & Ivanova, A. V. (2018). Influence of multicultural environment of educational organisation on students individual development.
- Field, A. (2018). Discovering Statistics using IBM SPSS Statistics (5th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). How to Design and Evaluate Research in Education (10th ed.). McGraw-Hill.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). How to design and evaluate research in education (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gafur, A. (2022). Patterns Of Educational Interaction in the Formation of Multicultural Attitudes of Students in Multi Religious Schools. Elementary: Islamic Teacher Journal. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i1.14188>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- George, D., & Mallery, P. (2019). IBM SPSS Statistics 26 Step by Step: A Simple Guide and Reference (16th ed.). Routledge.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. International Journal of Endocrinology and Metabolism, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Gonzales, M. (2020). The Bronfenbrenner Micro- and Meso- Systems. https://doi.org/10.1007/978-981-33-4558-4_6
- Gonzales, M. (2020). The Bronfenbrenner Micro- and Meso- Systems. https://doi.org/10.1007/978-981-33-4558-4_6
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage Learning.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage Learning.
- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya meningkatkan kesejahteraan di tengah keragaman siswa melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>
- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya meningkatkan kesejahteraan di tengah keragaman siswa melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan.

- <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>
- Hashim, A. T. (2022). The Influence of Language Practices on Social Interaction in School Environment. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i3/14616>
- Hashim, A. T., & Dawi, A. H. (2022). A Case Study of Racial Diversity in Multicultural School Environment. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/14615>
- Hassani, S., Schwab, S. H., & Boda, Z. (2022). Primary school students' attitudes towards peers displaying hyperactivity: Examining impacts of homophily and inter-group contact on students' social inclusion. *Social Development*. <https://doi.org/10.1111/sode.12581>
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66–67. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>
- Herlina, H., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>
- Hertler, S. C., Figueredo, A. J., Peñaherrera-Aguirre, M., & Fernandes, H. B. F. (2018). Urie Bronfenbrenner: Toward an Evolutionary Ecological Systems Theory. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90125-1_19
- Hertler, S. C., Figueredo, A. J., Peñaherrera-Aguirre, M., & Fernandes, H. B. F. (2018). Urie Bronfenbrenner: Toward an Evolutionary Ecological Systems Theory. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90125-1_19
- Intersection of Multicultural Education and Special Education in Theory and Practice. (2022). <https://doi.org/10.4324/9781003127833-2>
- James, G., & Robert, H. A. (2017). The Ecology of Human Development. <https://doi.org/10.4324/9781315081397-2>
- James, G., & Robert, H. A. (2017). The Ecology of Human Development. <https://doi.org/10.4324/9781315081397-2>
- Karakter Eğitiminin Sosyolojik Temelleri. (2023). *Sosyal Araştırmalar ve Davranış Bilimleri Dergisi*. <https://doi.org/10.52096/jsrbs.9.18.30>
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues* (pp. 31–53). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kroneman, M., Admiraal, W., & Kleistra, Y. (2022). Attitudes toward LGB peers and students' citizenship competences: peer education for a double purpose? *Journal of LGBT Youth*. <https://doi.org/10.1080/19361653.2022.2063218>
- Ladd, G. W., Kochenderfer-Ladd, B., & Sechler, C. M. (2014). Classroom Peer Relations as a Context for Social and Scholastic Development. <https://doi.org/10.1002/9781118539415.WBWELL011>
- Ladd, G. W., Kochenderfer-Ladd, B., & Sechler, C. M. (2014). Classroom Peer Relations as a Context for Social and Scholastic Development. <https://doi.org/10.1002/9781118539415.WBWELL011>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lin, X. (2022). Multicultural education and the paradox of inclusion in Asian higher education. *Asian Education and Development Studies*, 11(1), 23–41. <https://doi.org/10.1108/AEDS-09-2021-0200>
- Lin, Y. (2022). Multiculturalism in Higher Education. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9628-9.ch003>
- London, H., & London, H. (2022). Equitable Classrooms. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197600009.003.0009>
- London, R. A., & London, M. A. (2022). Complex instruction and equitable learning environments: Promoting inclusion in diverse classrooms. *Equity & Excellence in Education*, 55(2), 145–160.
- Millová, K. (2015). Cultural Aspects of Successful Development. https://doi.org/10.1057/9781137439963_5
- Millová, K. (2015). Cultural Aspects of Successful Development. https://doi.org/10.1057/9781137439963_5
- Mingaleeva, M. T. (2022). Formation of ecological culture in the context of multicultural interaction. *Izvestiâ Saratovskogo Universiteta. Novaâ Seriâ*. <https://doi.org/10.18500/1819-7671-2022-22-4-464-468>
- Muijs, D. (2021). *Doing quantitative research in education with SPSS* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Murakami, C. D. (2023). Digital pedagogy for multicultural classrooms: Insights from global education practice. *Journal of Multicultural Education*, 17(1), 24–38.
- Murakami, H. (2023). Fostering Multicultural Education Through Digital Pedagogy. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0444-0_9
- Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. New York: W.W. Norton & Company.
- Navarro, J. L., Doucet, F., & Tudge, J. (2020). Bioecological Systems Influences on Early Childhood Education. <https://doi.org/10.4324/9780429468285-4>
- Navarro, J. L., Doucet, F., & Tudge, J. (2020). Bioecological Systems Influences on Early Childhood Education. <https://doi.org/10.4324/9780429468285-4>
- O'Toole, L., Hayes, N., & Halpenny, A. M. (2019). Animating Systems: The ecological value of Bronfenbrenner's bioecological model of development. <https://doi.org/10.4324/9781351020268-2>
- O'Toole, L., Hayes, N., & Halpenny, A. M. (2019). Animating Systems: The ecological value of Bronfenbrenner's bioecological model of development. <https://doi.org/10.4324/9781351020268-2>
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030: Conceptual learning framework – Global competence*. Paris: OECD Publishing.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences*.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using IBM SPSS (7th ed.)*. Routledge.
- Perez-Aranda, J., Medina-Claros, S., & Urrestarazu-Capellán, R. (2023). Effects of a collaborative and gamified online learning methodology on class and test emotions. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11879-2>
- Pervez, A. K. M. K., & Galea, E. (2024). Primary schools: Spaces for children's social and emotional learning. *The æpsychology of Education Review/Psychology of Education Review*. <https://doi.org/10.53841/bpsper.2024.48.1.68>
- Pervez, A. K. M. K., & Galea, E. (2024). Primary schools: Spaces for children's social and emotional learning. *The æpsychology of Education Review/Psychology of Education Review*. <https://doi.org/10.53841/bpsper.2024.48.1.68>
- R'boul, H., & Bueno-Alastuey, M. C. (2021). Decolonizing multicultural education: Towards global epistemic justice. *Multicultural Perspectives*, 23(2), 65–72.
- R'boul, H., & Bueno-Alastuey, M. C. (2021). Reimagining Multicultural Education: Needed Transformations at the Epistemological Level. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7649-6.CH010>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Rengga, R., Santoso, Y., Puspita, P., Agustin, D., & Al-Amin, A.-A. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *International Journal of Graduate of Islamic Education*. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Rasimin, R. (2018). Multicultural Learning Tolerance in Raising Awareness of Students Attitude. <https://doi.org/10.2991/ICSSE-17.2018.59>
- Rivas-Drake, D., Saleem, M., Schaefer, D. R., Medina, M. A., & Jagers, R. J. (2019). Intergroup Contact Attitudes Across Peer Networks in School: Selection, Influence, and Implications for Cross-Group Friendships. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/CDEV.13061>
- Rozsahegyi, T. (2017). Bronfenbrenner's 'bio-ecological' model and its application to understanding children's development. <https://doi.org/10.4324/97813515513850-2>
- Rozsahegyi, T. (2017). Bronfenbrenner's 'bio-ecological' model and its application to understanding children's development. <https://doi.org/10.4324/97813515513850-2>
- Saputra, E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *Deleted Journal*. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.111>
- Saputra, E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *Deleted Journal*. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.111>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Setiawan, A., & Suardiman, S. P. (2018). Assessment of the social attitude of primary school students. *Research and Evaluation in Education*. <https://doi.org/10.21831/REID.V4I1.19284>

- Silva, M. F., Garcia, R. A., & Chen, C. Y. (2024). Peer emotional dynamics in inclusive elementary classrooms. *International Journal of Educational Research*, 129, 102213. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102213>
- Sleeter, C. E., & Flores Carmona, J. (2020). *Un-standardizing Curriculum: Multicultural Teaching in the Standards-Based Classroom* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Spernes, K. (2023). “The novel has simply made me more aware of how I meet other people” – attitude awareness in intercultural education. *Intercultural Education*. <https://doi.org/10.1080/14675986.2023.2213672>
- Stasio, M. R. D., & Savage, R. (2022). Classroom practices and peer social status in junior high school. *School Psychology International*. <https://doi.org/10.1177/01430343221122408>
- Subárea Integración e inclusión educativa. (2023). <https://doi.org/10.33010/ed-rediech.28.s675>
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach’s Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296.
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach’s Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument; how to test the validation of a questionnaire/survey in a research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 5(3), 28–36.
- Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character education in forming student behavior. *Didache*. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>
- The Importance of Urie Bronfenbrenner’s Bioecological Theory for Early Childhood Education. (2022). <https://doi.org/10.4324/9781003288077-5>
- Trisiana, A. (2017). The challenges for the development of character education in building civic responsibility through multiculturalism perspective.
- Trolan, T. L., & Parker, E. T. (2022). Shaping Students’ Attitudes Toward Diversity: Do Faculty Practices and Interactions With Students Matter? *Research in Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s11162-021-09668-2>
- Tudge, J. R. H., Merçon-Vargas, E. A., Liang, Y., & Payir, A. (2022). The importance of Urie Bronfenbrenner's bioecological theory for early childhood education. In L. J. Couse & S. L. Recchia (Eds.), *Theories of early childhood education* (2nd ed., pp. 12). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003288077>
- UNESCO. (2023). *Transforming Education: Subárea Integración e inclusión educativa*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vemde, L. van, Thijs, J., & Hornstra, L. (2023). The classroom social environment in mixed secondary school classes: The role of ethnic classroom composition and classmates’ explicitly and implicitly measured ethnic attitudes. *Social Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09747-x>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudin, I., Iswan, I., & Hatapayo, A. A. (2024). Interaksi Sosial Antar-Etnis dan Nilai Budaya Dalam Membangun Toleransi dan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Multikultural. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.98>
- Watts, P., & Kristjánsson, K. (2022). Character education. In M. A. Peters (Ed.), *Handbook of philosophy of education* (1st ed., pp. 13). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003172246>
- Wentzel, K. R., & Muenks, K. (2019). Peer influence on students’ academic motivation: An integrated perspective. In S. A. Karabenick & T. C. Urdan (Eds.), *Advances in Motivation Science* (Vol. 6, pp. 1–47). Cambridge, MA: Academic Press.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well-being siswa sekolah dasar. <https://doi.org/10.14710/JP.17.1.56-67>
- Wongkar, N. V., & Pangkey, R. D. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>
- Yanti, Y., Juliansyah, M. E., Erlina, E., Hijriah, U., & Irfani, B. (2024). Peranan Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Era Kurikulum Merdeka. *Thawalib*. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.497>